


Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST

Chuzaimah Batu Bara¹, Reni Armayani Hasibuan², Nurhalisa³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan

Corresponding Author: 

ABSTRACT

The thesis entitled "Analysis of the Welfare Level of Fishermen in Paluh Sibaji Village with the CIBEST Method" by Nurhalisa under the guidance of Advisor I Dr. Chuzaimah Batubara, MA and Advisor II Reni Ria Armayani Hasibuan, MEI. Welfare in Islam is the condition of a person who is materially and spiritually prosperous. Paluh Sibaji village is a coastal area in Deli Serdang Regency where fishermen are synonymous with poor people and live in slums but this is not the case with fishermen in this village. This study aims to determine the welfare level of fishermen in Paluh Sibaji Village using the CIBEST method. The method used is qualitative. The data analysis technique uses income analysis and CIBEST analysis which uses the SPSS Version 22 application to process the data. The results showed that the welfare of fishermen in Paluh Sibaji village using the CIBEST method from 89 samples taken to observe that the majority of fishermen in Paluh Sibaji village are in Quadrant I (Sejahtera) which means that fishermen are materially and spiritually prosperous as many as 46 fishing households. Quadrant II (Material poverty) as many as 4 households. Quadrant III (spiritual poverty) is 35 households and Quadrant IV (absolute poverty) is 4 households. And the net income of fishermen in Paluh Sibaji Village in one month, the majority of them have a nominal income of Rp. 3,000,000-Rp. 6,000,000 which means that the income of fishermen in Paluh Sibaji Village has exceeded the per capita income in Deli Serdang Regency, it can be concluded that the fishermen in Paluh Sibaji Village are mostly in a state of material prosperity and spiritually prosperous.

Keywords

Material Welfare, Spiritual Welfare and CIBEST Method

PENDAHULUAN

Ekonomi syariah juga menerapkan ilmu kesejahteraan untuk bermaslahat. Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang bermuamalah. Kesejahteraan adalah bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan kesejahteraan maka manusia harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Subhana Wa Ta'ala dan menjauhi apa yang dilarang Allah Subhana Wa Ta'ala. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashas ayat 77 yang

menerangkan kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi adalah sebagai berikut:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لِيَحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuatlah baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashas 28:77)*

Indonesia memiliki aset sumber daya pesisir dan kelautan yang paling penting. Dengan luas laut 5,8 juta KM. Indonesia memiliki sumber daya perikanan laut yang besar dan beragam. Potensi sumber daya perikanan laut di Indonesia mencapai 6,7 juta ton pertahun dari berebagai jenis ikan, udang dan cumi-cumi. Dapat diperkirakan kedalam nilai ekonomi berdasarkan harga satuan komoditi perikanan maka diperoleh nilai USD 15 Miliar.

Akan tetapi kondisi sumber daya kelautan di Indonesia yang sangat melimpah sejalan dengan permasalahan yang kompleks yang dihadapi Nelayan. Menurut Kementerian PPN/Bappenas ada beberapa permasalahan umum yang dihadapi para nelayan ikan tangkap yaitu : Pengelolaan perikanan, penegakan hukum dan pelaku usaha perikanan. Masih lemahnya sistem pengelolaan ikan merupakan permasalahan pokok dalam mewujudkan perikanan berkelanjutan di Indonesia.

Hal ini telah diindikasikan dengan tidak meratanya tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah Indonesia. Sebagai contoh untuk perikanan tangkap, banyak perairan laut di kawasan barat dan tengah Indonesia sudah menunjukkan gejala padat tangkap, seperti Selat Malaka, Perairan Timur Sumatera, Laut Jawa dan Selat Bali. Sementara di kawasan timur Indonesia, tingkat pemanfaatan sumber daya ikannya belum optimal atau masih kurang. Dampaknya pada daerah-daerah penangkapan ikan yang telah overfishing, nelayan-nelayan disana umumnya menjadi miskin karena sulitnya mendapatkan ikan hasil tangkapan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Kecamatan Pantai Labu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Pantai Labu merupakan daerah pesisir yang terletak di wilayah Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Pantai Labu memiliki luas wilayah 81,85 km² atau 8.815 Ha. Secara administrasi Kecamatan Pantai Labu terdiri dari 19 desa dan 76 dusun dengan ibu kota Desa Kelambir. Secara geografis Kecamatan Pantai Labu

terletak antara 2057'-3016' Lintang Utara dan 9827 Bujur Timur, serta berada pada ketinggian 0-8 meter dari permukaan laut, dimana Pantai Labu berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Hasil produksi ikan tangkap di Kecamatan Pantai Labu pada tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan hal dilansir dari data Dinas Perikanan Deli Serdang. Akan tetapi data tersebut bertolak belakang dengan pernyataan dari Kementerian PPN/Bappenas bahwasannya Perairan Selat Malaka dan Pantai Timur Sumatera mengalami gejala padat penangkapan (*overfishing*) sehingga pada umumnya Nelayan menjadi miskin karena sulitnya mencari ikan yang mengakibatkan pendapatan mereka berkurang.

Kecamatan Pantai Labu sendiri memiliki 19 desa akan tetapi peneliti hanya memilih desa Paluh Sibaji sebagai tempat penelitian dikarenakan desa tersebut penduduk yang bermata pencaharian sebagai Nelayan berjumlah 600 orang dan 203 penduduknya menempati mata pencaharian lainnya. Di Kecamatan Pantai Labu ada 3 desa yang merupakan kawasan pesisir yaitu Desa Paluh Sibaji, Bagan Serdang dan Rantau Panajang, akan tetapi jumlah nelayan yang paling banyak dan juga tingkat kesejahteraan lebih baik berada di desa Paluh Sibaji, selain itu desa ini juga menjadi pusat perikanan karena adanya Tempat Penampungan Ikan (TPI) berada di desa tersebut. Hal-hal tersebut yang mendorong peneliti untuk lebih memilih desa Paluh Sibaji.

Nelayan Desa Paluh Sibaji menggunakan beberapa peralatan tangkap seperti jaring, pancing kacar, pancing rawai, bubu dan pancing tunda. Nelayan di desa ini menggunakan Kapal, Sampan dan Boat untuk mencari ikan, mereka masih menggunakan kompas sebagai petunjuk arah. Nelayan di desa ini melaut secara berkelompok, kelompok tersebut bisa 3-5 orang, pekerjaannya pun terbagi-bagi ada sebagai Tekong (Nahkoda), Anak Dayung (anak buah kapal) dan Pacu (tukang cuci sampan). Kebanyakan Istri Nelayan di Desa Paluh Sibaji tidak memiliki pekerjaan sampingan, para istri Nelayan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga jika kondisi laut tidak memungkinkan untuk bekerja para Nelayan hanya memperbaiki kapal dan sebagian dari mereka mencari pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan. Menurut Mubyarto, pada umumnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir berada di tingkat paling rendah dibandingkan masyarakat lainnya yang ada di darat. Bahkan nelayan dikategorikan yang paling miskin dengan atribut "the poorest of poor" (termiskin diantara yang miskin) disemua negara.

Menurut indikator yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) menetapkan 7 indikator kesejahteraan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan

anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Dari pra penelitian yang dilakukan peneliti bahwasannya nelayan di desa Paluh Sibaji mudah mendapatkan fasilitas kesehatan karena di desa ini terdapat Puskesmas, Fasilitas Pendidikan mudah dijangkau karena jarak nya dekat. Dalam hal transportasi para Nelayan di Desa ini sudah memiliki kendaraan pribadi yaitu roda dua sampai roda empat dan begitu pun dengan fasilitas tempat tinggal kebanyakan nelayan di Desa ini bangunan rumah sudah permanen, setiap rumah nelayan memiliki MCK yang layak pakai. Selain itu kebanyakan lingkungan tempat tinggal daerah pesisir identik dengan perkumuhan dan kotor akan tetapi di Desa ini lingkungannya bersih dan sejuk karena sering ada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan yang biasanya dilakukan pada hari minggu, pada saat ini juga para masyarakat desa saling berinteraksi antar sesama untuk mempererat ukhuwah antara masyarakat desa Paluh Sibaji.

Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode CIBEST untuk mengukur kesejahteraan nelayan di Desa Paluh Sibaji. Metode CIBEST (*Center of Islamic Business and Economics Studies*) merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan dan kemiskinan dari perspektif syariah yang terdiri atas kuadran (4 bagian). CIBEST dan indeks-indeks kesejahteraan, kemiskinan material, kemiskinan spritual dan kemiskinan absolut. Kuadran CIBEST setidaknya memiliki dua keunggulan. Pertama, CIBEST bisa digunakan untuk mengidentifikasi jumlah rumah tangga di setiap kuadra. Kedua, CIBEST akan membantu lembaga pemerintah untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat, yang diperlukan untuk memindahkan rumah tangga yang hidup di kuadran kemiskinan menuju kuadran kesejahteraan. Sasaran utama program pengembangan adalah bagaimana caranya untuk memobilisasi rumah tangga ke kuadran kesejahteraan, dimana rumah tangga kaya spritual dan kaya material.

Berdasarkan fenomena diatas Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya kesenjangan teori dengan fakta dilapangan dimana Menurut Menteri Perikanan dan Kelautan bahwasannya kesejahteraan Nelayan dikategorikan rendah akan tetapi di Desa Paluh Sibaji Nelayan memiliki kehidupan yang layak dibandingkan kehidupan Nelayan pada umumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberi judul **"Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST"**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat non angka untuk menjelaskan lebih jauh dari masalah yang ada dilapangan untuk dianalisis. Waktu penelitian adalah kapan penelitian dilakukan. Adapun penelitian dilakukan pada tanggal 20 Desember 2020-26 Agustus 2021. Dalam penelitian menggunakan jenis data Kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan (angka) sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Dan sumber data dalam peneleitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Secara primer (langsung didapat dari kantor Desa Paluh Sibaji dan Kanor Dinas Perikanan Deli Serdang. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari webiste Deli Serdang dan website BPS Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Paluh Sibaji. Adapun pemilihan sampel dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e : Batas toleransi kesalahan (5 %)

sehingga

$$n = \frac{200}{1 + 200 \cdot 0,05^2} = 89 \text{ Nelayan}$$

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara struktur. Pada wawancara ini peneliti telah membuat pertanyaan beserta jawaban yang telah berstruktur. Data yang diambil dari teknik pengumpulan data wawancara adalah data kehidupan nelayan di Desa Paluh Sibaji.

2. Dokumentasi

Data yang diambil dari teknik pengumpulan data dokumentasi adalah data literatur seperti jurnal dan buku untuk mendukung landasan teoritis dalam penelitian ini.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data untuk mengambil data yang tertulis, contohnya sejarah profil Komunitas, struktur organisasi, sistem kepengurusan dan lain-lain. Cara pengambilannya yaitu meminta

secara langsung kepada Kepala Desa Paluh Sibaji dan Kepala Dinas Perikanan Deli Serdang. Adapun data yang diminta peneliti kepada Kepala Desa Paluh Sibaji yaitu data struktur kepengurusan kantor desa tersebut dan data yang diminta peneliti kepada Kepala Dinas Perikanan Deli Serdang yaitu data produksi ikan tangkap nelayan yang berada di kabupaten Deli Serdang.

Teknik Analisis Data

CIBEST adalah. satu alat ukur yang tengah dikembangkan pada saat sekarang. CIBEST (*Central Of Islamic Business an Economic Studies-IPB*) Model atau indeks CIBEST. Yang pertama kali dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Arsyanti pada tahun 2014, dan telah dipresentasikan pada seminar workshop *On Developing a Framework. For Maqosid Al-Shariah based index. Of Sosio-Economic.*

Untuk menghitung nilai *Maaterial Value* (MV) hal pertama adalah menghitung garis kemiskinan, selanjutnya barulah nilai MV dibandingkan dengan pendapatan yang diterima nelayan dalam sebulan. Jika nilai $MV <$ dari Pendapatan maka nelayan di katakan sejahtera secara material tapi jika nilai $MV >$ dari pendapatan maka nelayan dikatakan tidak sejahtera secara material. Adapun Garis kemiskinan penelitian di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2020 sebesar Rp. 413.202 dan total jumlah penduduk serta jumlah rumah tangga masing-masing sebesar 1.931.441 jiwa dan 530.846 rumah tangga.

$$\text{Rata-rata besar ukuran rumah tangga} = \frac{1.931.441}{530.846} = 3,63$$

$$\begin{aligned} MV &= \text{Rp.}413.202 \times 3,63 \\ &= \text{Rp.} 1.500.000 \text{ per rumah tangga per bulan.} \end{aligned}$$

Untuk menghitung Nilai *Spiritual Value* (SV) diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

Keterangan:

Hi = Skor aktual snggota rumah tangga ke-i

Vp = Skor Solat

Vf = Skor Puasa

Vz = Skor Zakat dan Infak

Vh = Skor lingkungan keluarga

Vg = Skor Kebijakan pemerintah

Setelah melakukan perhitungan SV dan MV maka rumah tangga dapat dikategorikan kedalam kuadran CIBEST.

Tahap terakhir yaitu menghitung semua indeks CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan (W), indeks kemiskinan material (P_m), indeks kemiskinan spritual (P_s) dan indeks kemiskinan absolut (P_a).

1. Indeks Kesejahteraan (W)

$$W = \frac{w}{n}$$

Keterangan:

W = Indeks Kesejahteraan, $0 \leq W \leq 1$

w = Jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spritual)

N = Jumlah popuasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

2. Indeks Kemiskinan Material (P_m)

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Keterangan:

P_m = Indeks Kemiskinan Material; $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = Jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spritual

N = Jumlah popuasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

3. Indeks Kemiskinan Spritual (P_s)

$$P_s = \frac{S_p}{N}$$

Keterangan:

P_s = Indeks Kemiskinan Spritual

S_p = Jumlah keluarga yang miskin spritual namun kaya material

N = Jumlah popuasi (jumlah keluarga yang diobservasi)

4. Indeks Kemiskinan Absolut (P_a)

$$P_a = \frac{A_p}{N}$$

Keterangan:

P_a = Indeks Kemiskinan Absolut

A_p = Jumlah keluarga yang miskin spritual dan miski secara material

N = Jumlah popuasi (jumlah keluarga yang diobservasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Paluh Sibaji

Desa Paluh Sibaji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu. Luas desa ini 2.06 KM dengan jumlah penduduk berjumlah 803

jiwa dan rata-rata mata pencahariannya penduduknya bekerja pada sektor nelayan selebihnya dikuasai oleh mata pencaharian lain seperti pedagang dan petani. Secara geografis Desa Paluh Sibaji terletak. antara 2057'-3016' Lintang Utara dan 9827 Bujur Timur, serta berada pada ketinggian 0-8 meter dari permukaan laut, dimana Desa Paluh Sibaji berbatasan langsung dengan Selat Malaka.

Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden diperoleh dari hasil jawaban responden yang telah peneliti lakukan. Karakteristik tersebut meliputi umur responden, pendidikan terakhir yang diperoleh, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usaha nelayan.

Tabel 1
Gambaran Umum Responden

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Umur	20-30	30	33,3
	30-40	30	33,3
	50-60	29	32,2
Total		89	98,9%
Pendidikan	SD/MI	26	28,9
	SMP/MTS	32	35,6
	SMA/SMK/MA	31	34,4
Total		89	98,9%
Jumlah Tanggungan	2-4	24	26,7
	4-6	33	36,7
	6-8	32	35,4
Total		89	98,9%
Pengalaman Kerja Nelayan	5-15 tahun	39	43,3
	15-25 tahun	21	23,3
	25-35 tahun	14	15,6
	35-45 tahun	15	16,7
Total		89	98,9%

Data Primer Diolah di SPSS Versi 22

Berdasarkan tabel 4.1 diatas bahawasannya mayoritas responden berdasarkan umur pada rentang umur 20-30 dan rentang umur 30-40 memperoleh berjumlah yang sama sebesar 30 nelayan dengan persentase 33,3% dan rentang umur 50-60 berjumlah 29 nelayan dengan persentase 32,2%. Mayoritas responden berdasarkan pendidikan tamatan SMP/MTS menduduki

peringkat pertama yaitu sebesar 32 nelayan dengan persentase 35,6% disusul tamatan SMA/SMK/MA sebesar 31 nelayan dengan persentase 34,4% dan menduduki peringkat terbawah tamatan SD/MI sebanyak 26 nelayan dengan persentase 28,9%. Mayoritas responden berdasarkan jumlah tanggungan berada di rentang 4-6 dengan jumlah 33 nelayan dengan persentase 36,7% disusul dengan rentang 6-8 dengan jumlah 32 nelayan dengan persentase 35,4% dan paling kecil berada di rentang 2-4 dengan jumlah 24 nelayan dengan persentase 26,7% dan Mayoritas responden berdasarkan pengalaman kerja nelayan berada di rentang 5-15 tahun dengan jumlah 39 dengan persentase 43,3% disusul rentang 15-25 tahun dengan jumlah 21 nelayan dengan persentase 23,3% disusul dengan rentang 35-45 tahun dengan jumlah 15 nelayan dengan persentase 16,7% dan terakhir pada rentang 25-35 dengan jumlah 14 nelayan dengan persentase 15,6%.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kehidupan Nelayan di Desa Paluh Sibaji

Kehidupan nelayan di Desa Paluh Sibaji hampir sama dengan nelayan lain yang ada di Indonesia mereka tinggal didaerah pesisir yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa nelayan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwasannya biasanya lingkungan nelayan identik dengan kotor dan kumuh hal ini tidak dengan lingkungan nelayan di Desa Paluh Sibaji yang bersih, teratur dan tidak kumuh. Nelayan di desa ini pada umumnya nelayan penuh dimana mereka hanya berprofesi sebagai nelayan saja, nelayan melaut sampai waktu 2-3 hari dengan menggunakan kapal motor di dalam kapal terdapat 2-4 nelayan dan petunjuk arahnya menggunakan kompas untuk mendeteksi dimana posisi ikan yang banyak nelayan membuat alat sendiri yang bernama *satelit ikan*.

Setelah mereka selesai melaut para nelayan menjual ikannya kepada pengepul yang ada di Tempat Pemungutan Ikan (TPI) dan jika ikan tersebut terlalu banyak nelayan menjualnya kepada pengrajin ikan asin. Kondisi sosial nelayan di desa ini sangat ramah dan saling tolong menolong ketika ada suatu nelayan yang tidak mempunyai modal untuk melaut maka tokeh (pemilik modal) memberikan pinjaman modal tanpa bunga kepada nelayan dengan syarat ikan hasil tangkapan dijual kepada tokeh. Adat istiadat nelayan di Desa Paluh Sibaji adalah kebudayaan melayu dimana para nelayan menggunakan bahasa melayu untuk berinteraksi dengan sesama. Dalam hal agama semua nelayan di desa ini beragama Islam, di desa ini para nelayan melakukan

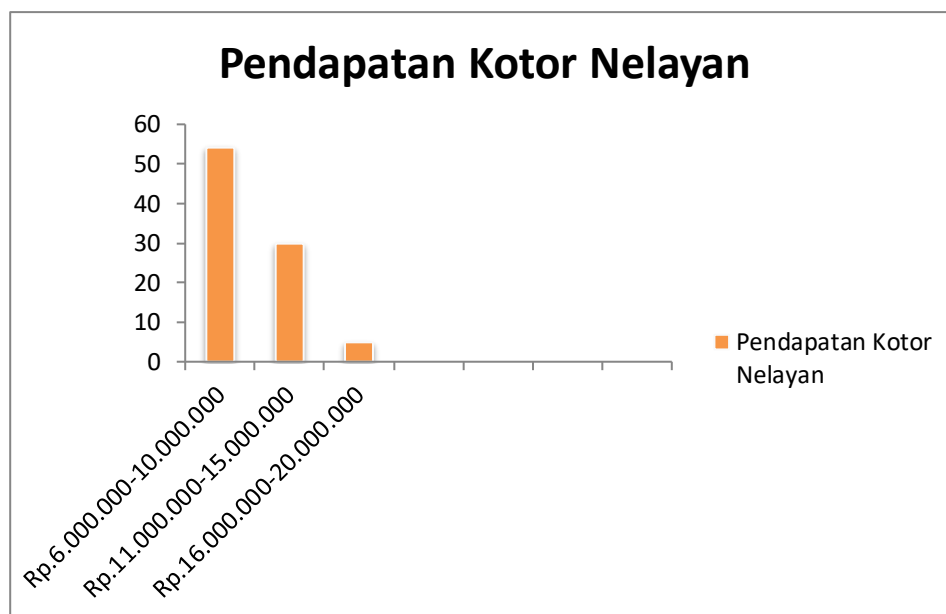
pengajian setiap malam jum'at di masjid yang berada di desa Paluh Sibaji dan para istri nelayan mengikuti pengajian wiritan sekali seminggu.

Analisis Kondisi Ekonomi Nelayan di Desa Paluh Sibaji

Dalam penelitian ini untuk menghitung kondisi ekonomi nelayan di Desa Paluh Sibaji , peneliti memakai pendapatan yang diterima nelayan selama sebulan sebagai indikator nya. L

Langkah pertama adalah menghitung pendapatan kotor nelayan. Berikut dibawah ini hasil pendapatan kotor nelayan di Desa PaluhSibajiselama sebulan.

Gambar 1
Pendapatan Kotor Nelayan Di Desa Paluh Sibaji



Sumber SPSS Versi 22

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada nelayan yang bernama Maramudda Harahap bahwasannya dari hasil kesimpulan wawancara beliau mengatakan "*jenis komoditi hasil tangkapan nelayan adalah ikan caru, ikan tongkol, udang, ikan tamban, ikan tegang ekor, cumi-cumi dan sotong. Pada umumnya nelayan di desa Paluh Sibaji menjual hasil tangkapan mereka kepada tokeh yang memberikan mereka modal untuk pergi melaut, modal tersebut dapat berbentuk uang ataupun pinjaman kapal. Selanjutnya tokeh menjual hasil tangkapan tersebut di Tempat Penampungan Ikan (TPI). Dan sebagian kecil dari nelayan di desa Paluh Sibaji menjual hasil tangkapan mereka secara individu dengan dibantu oleh istri mereka*".

Dan dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu nelayan yang bernama Muhammad Syafaruddin ditemui dikediamannya bahwasannya dari

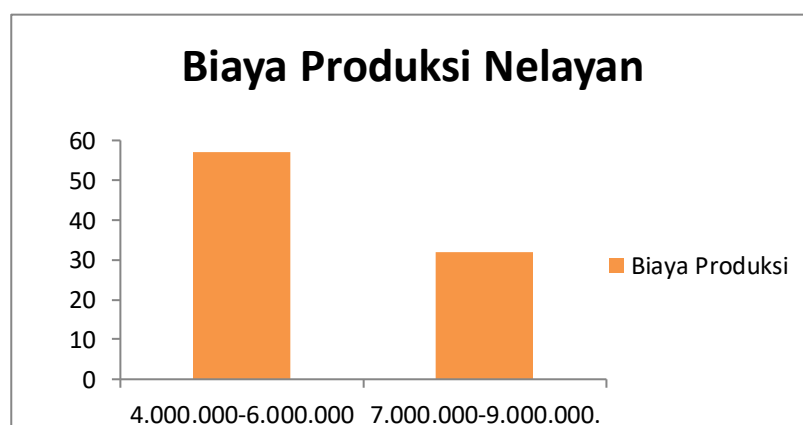
hasil kesimpulan wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa “hasil tangkapan nelayan di Desa Paluh Sibaji yang merupakan laut unggulan dimana memiliki kualitas terbaik dan harga jual tinggi seperti udang kelong, ikan kerapu dan kepiting maka nelayan tersebut menjual hasil laut unggulan keluar daerah dan pernah menembus pasar internasional seperti dikirim ke Malaysia melalui jalur laut”.

Hasil tangkapan nelayan di Desa Paluh Sibaji tidak menentu jika cuaca bagus maka nelayan lama berlayar maka semakin banyak hasil tangkapan yang akan di dapat tapi jika cuaca buruk nelayan hanya sebentar melaut itupun sebagian nelayan saja yang melaut selebihnya hanya memperbaiki kapal dilaut ataupun jika nelayan punya ternak atau sawah maka nelayan akan berternak dan bertani.

Harga jual ikan nelayan di Desa Paluh Sibaji sesuai dengan hukum permintaan karena jika ikan sedang banyak maka harga turun begiu sebaliknya jika ikan sedikit ini disebabkan karena cuaca buruk, pasang mati dan terang bulan apabila ikan sedikit harga ikan juga akan tinggi. Pada umumnya nelayan bisa membaca keadaan pada bulan berapa ikan sulit didapatkan maka untuk mengantisipasi keadaan tersebut nelayan mengawetkan ikannya dengan menggunakan es batu didalam peti yang besar atau dimasukkan ke lemari es yang besar yang biasanya ada di TPI.

Langkah kedua adalah menghitung biaya produksi yang dikeluarkan nelayan selama sebulan. Berikut dibawah ini diagram biaya produksi nelayan yang didapat dari kuesioner yang disebarakan kepada sampel dalam penelitian ini:

Gambar 2
Biaya Produksi Nelayan di Desa Paluh Sibaji

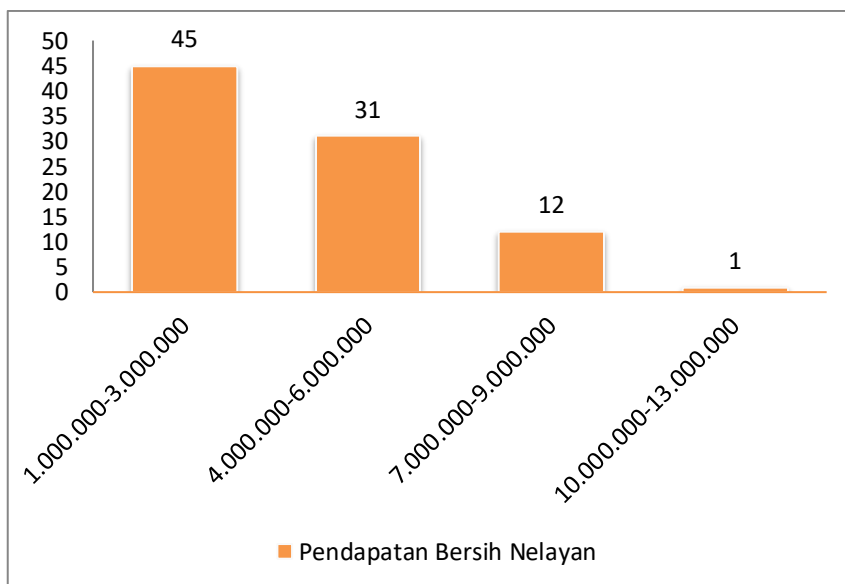


Sumber SPSS Versi 22.

Dari hasil wawancara peneliti mengenai biaya produksi kepada salah satu nelayan yang bernama Usman yang ditemui di TPI hasil dari kesimpulan wawancara tersebut beliau mengatakan “Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan desa Paluh Sibaji seperti kerusakan kapal, pengecattan ataupun renovasi kapal adapun biaya variabel atau biaya yang dikeluarkan berubah-ubah, semakin lama nelayan pergi berlayar semakin banyak pula biaya variabel yang dikeluarkan, contoh biaya variabel yang dikeluarkan nelayan di desa Paluh Sibaji adalah solar, alat pancing, oli, biaya umpan dan biaya makan nelayan karena nelayan di desa ini pada umumnya berlayar sebanyak 2-3 hari”.

Langkah ketiga, adalah menghitung pendapatan bersih nelayan di Desa Paluh Sibaji. Berikut di bawah ini pendapatan bersih nelayan di Desa Paluh Sibaji selama sebulan:

Gambar 3
Pendapatan Bersih Nelayan Nelayan Desa Paluh Sibaji



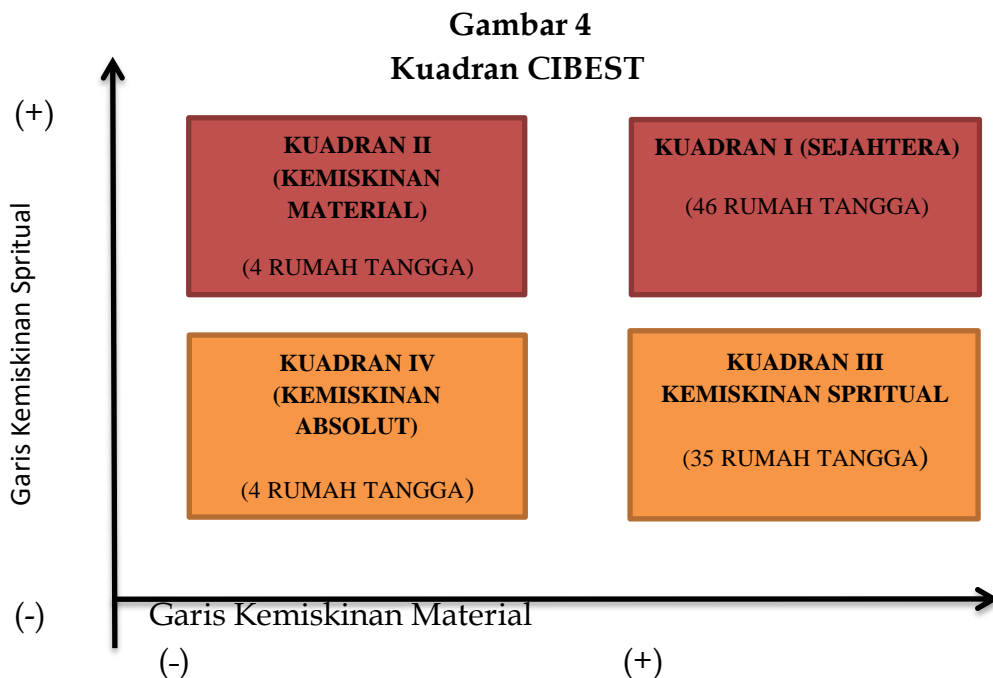
Sumber SPSS Versi 22

Pendapatan bersih yang diterima nelayan selama sebulan diperoleh dari hasil tangkapan mereka. Menurut Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan di konsumsi, bahwa pendapatan bertambah maka konsumsi juga bertambah ditadk hanya konsumsi tapi kualitas barang yang dikonsumsi menjadi pusat perhatian. Keadaan masyarakat nelayan di Desa Paluh Sibaji sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Soekartawi. Jika pendapatan nelayan besar maka istri nelayan cenderung pergi untuk berbelanja ke kota untuk membeli peralatan rumah tangga, baju mapun kosmetik. Dengan pendapatan yang tinggi hidup berfoya-foya itu terjadi seperti sudah kebiasaan pada hal ini dilarang dalam agama Islam

bahwasannya sebagai seorang muslim kita dituntut untuk hidup tidak berlebih-lebihan maka kitajuga mempunyai pendapatan lebih boleh saja meningkatkan kualitas makanan karena itu untuk kesehatan fisik dan mental tapi jangan lupa untuk meningkatkan sedekah agar dapat membantu orang lain meringankan bebannya.

Analisis Kesejahteraan Nelayan di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST

Berdasarkan hasil perhitungan nilai MV dan SV nelayan di Desa Paluh Sibaji maka peneliti mengkalsifikasikannya kedalam kuadran CIBEST, berikut dibawah ini Kuadran CIBEST nelayan di Desa Paluh Sibaji dengan metode CIBEST:



Berdasarkan gambar 4 bahwasannya jumlah rumah tangga nelayan di Desa Paluh Sibaji bermayoritas kondisi rumah tangga yang sejahtera yang berada di Kuadran I (Sejahtera) dimana tanda positif (+) berada di garis kemiskinan material dan garis kemiskinan material sebanyak 46 Rumah tangga. Kuadran II (Kemiskinan material) dimana tanda positif (+) pada kebutuhan spritual saja, dan tanda negatif (-) pada kebutuhan material sebanyak 4 Rumah tangga. Kuadran III (Kemiskinan spritual) dimana tanda positif (+) berada di garis kemiskinan material dan tanda negatif (-) berada di garis kemiskinan spritual sebanyak 35 Rumah tangga dan Kuadran IV (Kemiskinan absolut) dimana tanda (-) berada di garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spritual sebanyak 4 Rumah tangga.

Tahap terakhir yaitu menghitung semua indeks CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan (W), indeks kemiskinan material (Pm), indeks kemiskinan spritual (Ps) dan indeks kemiskinan absolut (Pa). Adapun Kriteria penilaian Indeks Kesejahteraan CIBEST.

Tabel 2.
Indeks CIBEST Nelayan Desa Paluh Sibaji

Indeks Kemiskinan	Nilai Indeks
Indeks Kesejahteraan (W)	$W = \frac{46}{89}$ W= 0,51
Indeks Kemiskinan material (Pm)	$P_m = \frac{4}{89}$ Pm= 0,04
Indeks Kemiskinan Spritual (Ps)	$P_s = \frac{35}{89}$ Ps = 0,39
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	$P_a = \frac{4}{89}$ Pa = 0,04

Dari tabel 2 bahwasannya Indeks Kesejahteraan (W) nelayan di Desa Paluh Sibaji sebesar 0,51% yang artinya kesejahteraan nelayan di desa ini secara material dan spritual cukup baik, Indeks Kemiskinan material (Pm) nelayan di Desa Paluh Sibaji sebesar 0,04% yang artinya tingkat kemiskinan secara material nelayan di desa ini sangat kecil , Indeks Kemiskinan Spritual (Ps) nelayan di Desa Paluh Sibaji sebesar 0,39% yang artinya tingkat kesejahteraan secara spritual nelayan di desa ini kurang baik dan Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) nelayan Desa Paluh Sibaji sebesar 0,04% yang artinya nelayan yang miskin secara spritual dan secara material di desa ini sangat kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berjudul "Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST" dapat ditarik kesimpulan yaitu, Kehidupan nelayan di Desa Paluh Sibaji hampir sama dengan nelayan lain yang ada di Indonesia mereka tinggal didaerah pesisir yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa nelayan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwasannya

biasanya lingkungan nelayan identik dengan kotor dan kumuh hal ini tidak dengan lingkungan nelayan di Desa Paluh Sibaji yang bersih, teratur dan tidak kumuh. Nelayan di desa ini pada umumnya nelayan penuh dimana mereka hanya berprofesi sebagai nelayan saja, nelayan melaut sampai waktu 2-3 hari dengan menggunakan kapal motor di dalam kapal terdapat 2-4 nelayan dan petunjuk arahnya menggunakan kompas untuk mendeteksi dimana posisi ikan yang banyak nelayan membuat alat sendiri yang bernama *satelit ikan*. Hasil pendapatan nelayan di Desa Paluh Sibaji mayoritas berpendapatan yang melebihi nilai Material Value (MV) dimana nilai MV diperoleh berdasarkan garis kemiskinan material Kabupaten/ kota per kapita yang dikeluarkan oleh BPS yang kemudian dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan. Rata-rata besaran rumah tangga diperoleh melalui perhitungan rasio total penduduk dengan jumlah penduduk di lokasi penelitian. Nilai MV pada penelitian ini adalah Rp. 1.500.000/bulan akan tetapi pendapatan yang diterima nelayan di Desa Paluh Sibaji dalam satu bulan mayoritas pendapatan dengan nominal Rp. 3.000.000-Rp. 6.000.000 yang artinya pendapatan nelayan di Desa Paluh Sibaji sudah melebihi pendapatan per kapita di Kabupaten Deli Serdang. Tinjauan metode CIBEST dan Kuadran CIBEST mengenai kesejahteraan nelayan di Desa Paluh Sibaji hasilnya menunjukkan rumah tangga nelayan di desa ini adalah sejahtera yang berada di Kuadran I (Sejahtera) dimana tanda positif (+) berada di garis kemiskinan material dan garis kemiskinan material sebanyak 46 Rumah tangga. Kuadran II (Kemiskinan material) dimana tanda positif (+) pada kebutuhan spritual saja, dan tanda negatif (-) pada kebutuhan material sebanyak 4 Rumah tangga. Kuadran III (Kemiskinan spritual) dimana tanda positif (+) berada di garis kemiskinan material dan tanda negatif (-) berada di garis kemiskinan spritual sebanyak 35 Rumah tangga dan Kuadran IV (Kemiskinan absolut) dimana tanda (-) berada di garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spritual sebanyak 4 Rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad dan Nono Hartono. *Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spritual Para Mustahik dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. . (2015)
- Beik, Syauqi Irfan, Laily Dwi Aryanti (ed). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Darussalam, Syamsuddien Darsyaf Ibnu. *Prototype Negeri yang Damai*. (Surabaya: Media Idaman Press.1994)
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2012)

- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Nur Alim. 2013)
- Kusnandi. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Malik Adam dan Chusni Minan. *Pengantar Statistika Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Nasution, Edwin Mustafa. *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007)
- Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Soekartawi. *Faktor-faktor Produksi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2002)
- www.bappenas.go.id. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2021.